



Analisis Komparasi Panti Wreda Berdasarkan Pelayanan Holistik sebagai Dasar Perancangan Fasilitas Lansia di Surabaya

Natasya Aurelia Putri Mardian^{1*}, Mufidah², Rahman Hakim³

¹⁻³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 1442200073@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. *The elderly population in Indonesia, particularly in Surabaya, has been growing significantly, making the need for facilities serving the elderly increasingly urgent. Elderly rehabilitation services must be provided holistically, covering four main aspects: social, health, psychological, and spiritual. However, the implementation of holistic services in some nursing homes still shows differences in quality and has not fully met the expected standards. This study aims to analyze and compare holistic services in two nursing homes, namely Griya Lansia Husnul Khatimah in Malang and UPTD Griya Wreda Jambangan in Surabaya. The method used in this study is descriptive-qualitative comparison, with a field observation approach and a literature review to establish assessment criteria based on the four aspects of holistic services. The research results show that both nursing homes analyzed have shortcomings in the social and psychological service aspects. This indicates a gap in the quality of services received by the elderly in both homes, which needs attention to ensure that holistic services can be applied more effectively and in line with the established standards. This study is expected to provide recommendations for improving the quality of services in nursing homes in Indonesia.*

Keywords: *Elderly Population; Elderly Rehabilitation; Holistic Services; Nursing Homes; Service Quality*

Abstrak. Pertumbuhan populasi lansia di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga kebutuhan akan fasilitas yang melayani lansia menjadi semakin mendesak. Pelayanan rehabilitasi lansia harus dilakukan secara holistik, mencakup empat aspek utama: sosial, kesehatan, psikologis, dan spiritual. Namun, penerapan pelayanan holistik di beberapa panti wreda masih menunjukkan perbedaan kualitas dan belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pelayanan holistik di dua panti wreda, yaitu Griya Lansia Husnul Khatimah di Malang dan UPTD Griya Wreda Jambangan di Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan observasi lapangan dan tinjauan literatur untuk menetapkan kriteria penilaian berdasarkan empat aspek pelayanan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua panti wreda yang dianalisis memiliki kekurangan dalam aspek pelayanan sosial dan psikologis. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kualitas pelayanan yang diterima oleh lansia di kedua panti tersebut, yang perlu menjadi perhatian agar pelayanan holistik dapat diterapkan dengan lebih efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pelayanan di panti wreda di Indonesia.

Kata kunci: Kualitas Pelayanan; Panti Wreda; Pelayanan Holistik; Populasi Lansia; Rehabilitasi Lansia

1. LATAR BELAKANG

Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase *aging population*, ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lansia hingga 10,48% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2023). Badan Pusat Statistik memproyeksikan bahwa pada tahun 2045 jumlah lansia akan mencapai 65,82 juta jiwa atau 20,31% dari total populasi. Peningkatan juga terjadi di Kota Surabaya, dengan jumlah lansia yang bertambah dari 351.957 jiwa pada tahun 2023 menjadi 363.282 jiwa pada tahun 2024. Pertumbuhan ini menuntut keberadaan panti wreda sebagai salah satu bentuk layanan sosial formal yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan perawatan dan dukungan bagi lansia di Surabaya. Peningkatan jumlah lansia tidak hanya berdampak pada kebutuhan fasilitas fisik, tetapi juga pada kualitas hidup lansia secara

menyeluruh. Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, hubungan sosial, serta kondisi psikologis selama masa penuaan (Andika et al., 2021; Nugraha & Aprillia, 2020).

Pada umumnya, lansia akan bergantung pada bantuan orang lain untuk beraktivitas karena mereka mengalami penurunan kondisi fisik. Oleh karena itu, merawat lansia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga karena tidak hanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang, tetapi juga waktu, kesabaran, pengetahuan, lingkungan yang sesuai, serta keuangan yang memadai (Arini et al., dalam Arywibowo & Rozi, 2024). Ketika keluarga tidak mampu merawat lansia, maka solusi yang diambil oleh banyak orang adalah menitipkan lansia di panti wreda (Arywibowo & Rozi, 2024).

Panti wreda dapat hadir menjadi salah satu alternatif bagi keluarga untuk menitipkan lansia, atau keputusan dari lansia itu sendiri untuk dititipkan karena alasan tertentu. Lansia yang berada di panti tentu memiliki karakter serta latar belakang yang berbeda, hal itu dapat memengaruhi bagaimana kehidupan sosial dan emosi mereka. Berbagai macam pengalaman dan perubahan telah dialami oleh para lansia dalam kehidupannya akan berdampak pada kebermaknaan hidup mereka. Kehidupan yang bermakna merupakan hal yang penting untuk menjalani kehidupan dengan baik di panti wreda (Rahmahwati, 2019). Bagi beberapa masyarakat, panti wreda telah dianggap dapat menjadi tempat bagi para lansia untuk mendapatkan kesejahteraan yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarganya (Buntarman & Hadiwono, 2025).

Dalam penyelenggaraan pelayanan lansia, rehabilitasi sosial bagi lanjut usia harus bersifat holistik, yang mencakup empat aspek utama: pelayanan sosial, kesehatan, psikologis, dan spiritual (*Permensos Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*, 2018). Keempat aspek tersebut menjadi acuan yang wajib dipenuhi oleh panti wreda sebagai lembaga pelayanan formal. Namun, penerapan pelayanan holistik pada panti wreda masih menunjukkan perbedaan kualitas antar lembaga, terutama dalam aspek pelayanan sosial dan psikologis yang sering kali belum terpenuhi secara optimal.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara pertumbuhan populasi lansia dan kapasitas layanan panti wreda. Oleh karena itu, analisis komparatif beberapa panti wreda berdasarkan pelayanan holistik menjadi penting untuk mengetahui tingkat keterpenuhan standar Peraturan Menteri Sosial dan juga merumuskan kebutuhan pelayanan sebagai dasar perancangan fasilitas lansia yang lebih komprehensif dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu komparasi deskriptif-kualitatif melalui observasi dan studi literatur untuk membandingkan dua objek panti wreda yaitu Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang; dan UPTD Griya Wreda Jambangan, Surabaya dengan pelayanan holistik dalam Peraturan Menteri Sosial No.5 Tahun 2018 untuk menyusun kriteria penilaian. Kriteria tersebut mencakup pelayanan sosial, kesehatan, psikologis, serta spiritual yang kemudian digunakan untuk menilai dan membandingkan kondisi tiap panti.

Tabel 1. Tabel Penilaian Komparasi Objek

Poin Pelayanan Holistik	Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang	UPTD Griya Wreda Jambangan, Surabaya
Sosial		
Kesehatan		
Psikologis		
Spiritual		

Sumber: Analisis Pribadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Wreda

Menurut KBBI dalam Kusumawati (2021) panti adalah rumah, tempat atau kediaman. Sedangkan Wreda memiliki arti rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Dari pengertian KBBI, maka disimpulkan bahwa panti wreda merupakan rumah atau tempat tinggal untuk mengurus dan merawat orang yang sudah lanjut usia. Panti wreda memiliki fungsi yang sangat berarti dalam menyediakan perawatan dan kenyamanan untuk orang lanjut usia yang memerlukan bantuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Panti wreda dapat menjadi tempat yang tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologi dan sosial lansia agar mereka tetap merasa dihargai dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik di masa akhir hidup mereka (Buntarman & Hadiwono, 2025). Dalam perkembangan saat ini, panti wreda bukan sekedar tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang membantu dalam menjaga keseluruhan kesejahteraan lansia. Lingkungan fisik dan sosial di panti memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup lansia, terutama dalam aspek kesehatan mental dan kenyamanan hidup (Fajari et al., 2025).

Panti Wreda di Indonesia

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, pemerintah diwajibkan untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia, baik melalui panti maupun luar panti. Ketentuan ini menyatakan bahwa negara harus memastikan setiap lansia mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pelayanan sosial tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga perbaikan kualitas hidup melalui

pendampingan, perawatan, serta kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan mempertahankan fungsi fisik serta mental. Dengan demikian, pelayanan sosial untuk lansia berperan sebagai upaya menyeluruh untuk menjamin kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Standar nasional rehabilitasi sosial bagi lansia diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018. Regulasi ini menegaskan bahwa panti wreda wajib menyediakan fasilitas dan layanan holistik. Layanan holistik yang dimaksud mencakup empat aspek utama yaitu, pelayanan sosial, kesehatan, psikologis, dan spiritual.

- a. Aspek Pelayanan Sosial, terdapat 4 poin yaitu:
 - 1) Motivasi psikososial
 - 2) Pengasuhan
 - 3) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
 - 4) Pelayanan aksesibilitas
- b. Aspek Kesehatan, terdapat 2 poin yaitu:
 - 1) Perawatan
 - 2) Bimbingan fisik
- c. Aspek Psikologis, terdapat 3 poin yaitu:
 - 1) Diagnosis psikososial
 - 2) Bimbingan sosial dan konseling psikososial
 - 3) Bantuan dan asistensi sosial
- d. Aspek Spiritual, terdapat 1 poin yaitu:
 - 1) Bimbingan mental spiritual

Komparasi Aspek Pelayanan Sosial, Kesehatan, Psikologis, dan Spiritual dengan Objek Panti Wreda

Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang

Griya Lansia Husnul Khatimah berlokasi di Jalan Suropati Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Griya lansia ini dikelola oleh pihak swasta dan sudah berdiri sejak tahun 2019, namun baru mulai beroperasi di tahun 2021. Lansia yang ditampung hanya lansia terlantar yang tidak memiliki keluarga. Seluruh layanan diberikan secara gratis hingga para penghuni panti tersebut wafat, dengan biaya operasional yang sepenuhnya bergantung pada donasi masyarakat. Saat ini, terdapat sekitar 200 orang lansia termasuk 60 lansia dengan gangguan jiwa.



Gambar 1. Kondisi Griya Lansia Husnul Khatimah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisis kondisi berdasarkan hasil observasi berupa:

- a. Terdapat ruang kesehatan, namun pengelola lebih memilih melakukan perawatan langsung di kamar penghuni karena jarak antara kamar dan ruang kesehatan cukup jauh.
- b. Beberapa kamar yang berisi 7-8 lansia dipasang pintu teralis besi dan digembok dari luar.
- c. Panti belum dilengkapi *handrail*, namun beberapa lansia tampak menggunakan *walker*, kursi roda, bahkan dipapah oleh sesama lansia.
- d. Kegiatan lansia sebagian besar berfokus pada ibadah. Bagi lansia yang sudah tidak mampu berdiri, ibadah dilakukan di luar mushola menggunakan kursi agar dapat beribadah sambil duduk.
- e. Mushola berada di area depan panti, sehingga lansia yang menempati kamar di bagian belakang harus berjalan cukup jauh untuk mencapainya.

UPTD Griya Wreda Jambangan, Surabaya

UPTD Griya Wreda Jambangan merupakan salah satu fasilitas sosial untuk lansia yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Panti tersebut diresmikan pada tahun 2017. Saat ini panti tersebut overload, yang semula memiliki daya tampung 160 kini menjadi 184 lansia. Panti milik pemerintah ini tidak dipungut biaya atau gratis untuk semua kalangan lansia yang terlantar ataupun dititipkan oleh keluarga yang tidak mampu.



Gambar 2. Kondisi Griya Wreda Jambangan

Sumber: Hendro D. Laksono, 2024

Analisis kondisi berdasarkan hasil observasi berupa:

- a. Aksesibilitas panti baik dengan *ramp* dan juga *handrail* untuk menjamin keamanan lansia.
- b. Terdapat klinik kesehatan untuk lansia yang sedang sakit.
- c. Memiliki ruang isolasi untuk lansia yang tidak dapat beraktivitas secara mandiri.
- d. Memiliki lapangan kecil untuk bermain sepak bola.

Tabel 2. Komparasi Objek dengan Aspek Pelayanan Sosial

Poin Aspek Pelayanan Sosial	Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang	UPTD Griya Wreda Jambangan
Poin 1	Motivasi psikososial tidak datang dari interaksi antara pengelola dan penghuni panti, melainkan melalui sesama penghuni lansia yang saling berbaur di koridor dan di dalam kamar.	Motivasi psikososial antara pengelola dan penghuni panti tidak cukup baik, karena beberapa pengelola khususnya perawat terlihat cuek kepada lansia.
Poin 2	Pengasuhan yang diberikan kurang maksimal, karena terdapat beberapa lansia <i>bedrest</i> yang makan sendiri dengan posisi berbaring.	Pengasuhan yang diberikan sudah maksimal, karena jumlah perawat yang cukup banyak dan memiliki ruang isolasi tersendiri untuk pasien yang benar-benar tidak bisa beraktivitas secara mandiri (<i>bedrest</i>).
Poin 3	Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan hanya dilakukan di aula saat relawan datang dan mengadakan acara.	Setiap hari rabu lansia melakukan permainan catur agar tidak jenuh, juga terdapat lapangan untuk bermain bola. Juga dilaksanakan saat relawan mengadakan acara di aula.
Poin 4	Aksesibilitas cukup baik dengan adanya <i>ramp</i> , namun tanpa <i>handrail</i> . Fasilitas bersama berada di area depan panti sehingga cukup jauh bagi lansia yang menghuni kamar bagian belakang.	Aksesibilitas baik dengan adanya <i>ramp</i> dan <i>handrail</i> .

Keterangan:

Poin 1. Motivasi Psikososial

Poin 2. Pengasuhan

Poin 3. Pelatihan Vokasional & Pembinaan Kewirausahaan

Poin 4. Pelayanan Aksesibilitas

Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kedua panti wreda masih memiliki keterbatasan dalam aspek pelayanan sosial, terutama dalam interaksi antara pengelola dan lansia. Lansia yang mengalami keterbatasan interaksi sosial cenderung memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih rendah serta berpotensi mengalami kesepian (Zulfiana, 2014).

Dalam konteks arsitektur, kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi tidak hanya ditentukan oleh program kegiatan yang dilakukan, tetapi juga oleh dukungan dari lingkungan. Ketersediaan ruang bersama yang mudah diakses, seperti ruang duduk, taman, dan area aktivitas menjadi elemen penting untuk meningkatkan intensitas interaksi sosial di antara penghuni. Selain itu, keberadaan ruang transisi dan kedekatan antar ruang dapat mendorong terjadinya interaksi yang lebih alami.

Tabel 3. Komparasi Objek dengan Aspek Kesehatan

Poin Aspek Kesehatan	Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang	UPTD Griya Wreda Jambangan
Poin 1	Perawatan termasuk cek kesehatan dilakukan oleh pengelola panti, dan dilakukan di dalam kamar lansia.	Memiliki klinik dan perawatan dilakukan oleh perawat, memiliki dua jenis ruangan dengan klasifikasi lansia yang berbeda yaitu, lansia <i>total care</i> dan lansia mandiri.
Poin 2	Bimbingan fisik yang dilakukan adalah senam pagi dan kerja bakti setiap hari jumat. Senam dilakukan di samping mushola.	Bimbingan fisik yang dilakukan adalah senam dan jalan sehat di pagi hari setiap sabtu dan minggu.

Keterangan:

Poin 1. Perawatan

Poin 2. Bimbingan Fisik

Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan Tabel 3, aspek kesehatan pada kedua panti menunjukkan perbedaan dalam sistem pelayanan dan fasilitas yang tersedia. Kondisi fisik dan kemampuan fungsional lansia merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup mereka (Titanic & Rumawas, 2022).

Secara arsitektural, hal ini berkaitan dengan bagaimana fasilitas kesehatan diorganisasikan dalam tata ruang. Panti yang memiliki fasilitas kesehatan terpusat dengan akses yang jelas akan lebih efisien dalam mendukung efektivitas pelayanan dibandingkan dengan sistem perawatan yang tersebar di dalam kamar hunian. Selain itu, perancangan jalur sirkulasi yang ramah untuk lansia, seperti koridor yang luas, minim hambatan, dan dilengkapi handrail menjadi hal penting dalam mendukung mobilitas dan keselamatan penghuni.

Tabel 4. Komparasi Objek dengan Aspek Psikologis

Poin Aspek Psikologis	Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang	UPTD Griya Wreda Jambangan
Poin 1	Tidak ada diagnosis psikososial, namun lansia yang berpotensi memiliki tantrum ditempatkan dalam satu ruangan khusus berisi 7-8 lansia yang dilengkapi pindu ganda berupa teralis besi dan di gembok dari luar.	Diagnosis psikososial dilakukan oleh perawat yang bekerja di UPTD Griya Wreda Jambangan.
Poin 2	Tidak ada bimbingan sosial dan konseling psikososial, serta tidak ada ruang khusus untuk konseling lansia.	Bimbingan sosial dan konseling psikososial cukup baik dengan adanya ruang klinik yang juga menjadi ruang untuk konsultasi dengan lansia.
Poin 3	Bantuan dan asistensi kebutuhan dasar seperti pemenuhan kebutuhan dasar lansia sudah terpenuhi, terlihat dari gudang penyimpanan makanan dan pakaian yang rapi, serta lingkungan panti yang bersih.	Bantuan dan asistensi kebutuhan dasar seperti pemenuhan kebutuhan dasar lansia sudah terpenuhi, terlihat dari fasilitas panti yang lengkap.

Keterangan:

Poin 1. Diagnosis Psikososial

Poin 2. Bimbingan Sosial & Konseling Psikososial

Poin 3. Bantuan dan Asistensi Sosial

Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan Tabel 4, aspek psikologis menjadi salah satu kelemahan utama, terutama pada panti yang belum menyediakan layanan diagnosis dan konseling psikososial. Lansia di panti wreda rentan mengalami perasaan kesepian, kehilangan peran sosial, serta penurunan kondisi emosional (Rajagukguk et al., 2024; Hadipranoto et al., 2020).

Dalam perspektif arsitektur, kondisi psikologis lansia juga dipengaruhi oleh kualitas ruang yang mereka tempati. Ruang dengan pencahayaan alami yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta koneksi dengan unsur alam seperti taman dapat memberikan efek terapeutik dan membantu menurunkan tingkat stress. Oleh karena itu, perancangan lingkungan yang mendukung kenyamanan visual dan emosional sangat penting untuk menunjang kesehatan mental lansia.

Tabel 5. Komparasi Objek dengan Aspek Spiritual

Poin Aspek Psikologis	Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang	UPTD Griya Wreda Jambangan
Poin 1	Bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan selalu melaksanakan sholat 5 waktu.	Bimbingan mental dan spiritual dilaksanakan dengan selalu melaksanakan sholat 5 waktu bagi yang beragama islam, bagi lansia beragama kristen melakukan kegiatan doa pada malam hari.

Keterangan:

Poin 1. Bimbingan Mental Spiritual

Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan Tabel 5, kedua panti telah memenuhi aspek spiritual melalui penyediaan kegiatan ibadah rutin. Pemenuhan kebutuhan spiritual diketahui berperan dalam meningkatkan ketenangan batin dan kesejahteraan psikologis lansia (Ardhani & Kurniawan, 2020; Suarti, 2024).

Secara Arsitektural, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan ruang ibadah yang tidak hanya tersedia secara fungsi, tetapi juga memiliki kualitas ruang yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Elemen seperti pencahayaan alami, suasana yang tenang, serta aksesibilitas yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman ruang yang membantu aktivitas spiritual para lansia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan pelayanan holistik di kedua objek belum sepenuhnya memenuhi semua indikator yang telah ditentukan. Aspek kesehatan dan spiritual sudah cukup terpenuhi, tetapi aspek sosial dan psikologis masih menjadi titik lemah yang utama. Hasil komparasi ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pengelolaan saja, tetapi juga oleh dukungan lingkungan yang mendukung aktivitas para lansia. Keterbatasan dalam aspek sosial dan psikologis

menunjukkan perlunya perancangan ruang yang dapat mendukung interaksi sosial, kenyamanan emosional, serta kegiatan yang bersifat terapeutik.

Oleh karena itu, hasil komparasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan fasilitas lansia di Surabaya dengan menekankan fokus pada keseimbangan antara kebutuhan fisik dan nonfisik. Pendekatan desain yang dilakukan perlu menggabungkan penyediaan ruang bersama, kualitas lingkungan yang mendukung kesehatan mental, serta fasilitas yang mendorong keterlibatan aktif lansia dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, K. (2021). *Perancangan panti wreda di Surabaya dengan pendekatan arsitektur perilaku*.
- Andika, G. W., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani, S. (2021). Quality of life on elderly who lived at home and at Tresna Werdha Nursing Home. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 134-141. <https://doi.org/10.20473/jpk.V9.I2.2021.134-141>
- Aranssa Dwiveronikca Rajagukguk, Marjam Desma Rahadhini, & Aris Eddy Sarwono. (2024). Pengaruh dukungan keluarga dan depresi terhadap kualitas hidup lansia di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(4), 262–282. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i4.1241>
- Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. (2020). Kebermaknaan hidup pada lansia di panti wreda. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>
- Arywibowo, J. D., & Rozi, H. F. (2024). Kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya: Tinjauan pustaka pada lansia di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 40–53. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336>
- Buntarman, C., & Hadiwono, A. (2025). Harmonisasi program ruang panti wreda: Strategi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 7(2), 411–424. <https://doi.org/10.24912/stupa.v7i2.35550>
- Fajari, S., Sumarni, N., & Mulya, A. P. (2025). Description of the quality of life in elderly at nursing home. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2), 429–436. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i2.5670>
- Hadipranoto, H., Satyadi, H., & Rostiana, R. (2020). Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Wreda X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 119–127. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020>
- Kota-surabaya-dalam-angka-2023. (2023).
- Nugraha, S., & Aprillia, Y. T. (2020). Health-related quality of life among the elderly living in the community and nursing home. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 419–425. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i3.21282>
- Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. (2018).

- Rahmahwati, N. (2019). *Makna hidup pada lansia di panti wreda Budhi Dharma*.
- Suarti, N. K. A. D. (2024). Makna hidup lansia yang tinggal di panti wreda: Sebuah literature review. *Psikologi Konseling*, 16(1), 66–79. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.56327>
- Titanic, P. Y., & Rumawas, M. E. (2022). Hubungan status kognitif dengan tingkat kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Kota Bengkulu. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 171–178. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i2.17721>
- UU Nomor 13 Tahun 1998. (1998).
- Zulfiana, U. (2014). Meningkatkan kebahagiaan lansia di panti wreda melalui psikoterapi positif dalam kelompok. 2.